

BAB IV

**EKSISTENSI PUSAT OLAH SENI TARI SETIALUYU
BANDUNG DALAM JAGAT TARI SUNDA DAN UPAYA –
UPAYA MEMPERTAHANKANNYA**

4.1 Sejarah dan Gambaran Umum Sanggar Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung

Kota Bandung menjadi salah satu pusat kebudayaan di Jawa Barat yang memiliki kekayaan seni yang luar biasa, khususnya dalam bidang seni tari. Keberadaan sanggar tari yang aktif dan terstruktur memainkan peran vital dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Tak hanya tumbuh secara mandiri, beberapa sanggar tari di Bandung telah terdata secara resmi oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Kota Bandung, mendapatkan dukungan program hibah, hingga masuk dalam direktori budaya kota. Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kebudayaan secara aktif mencatat, mendukung, dan memfasilitasi keberlangsungan sanggar-sanggar ini sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya. Berikut beberapa Sanggar Tari Sunda yang ada di kota Bandung:

Tabel 4.1. Beberapa data Sanggar Tari Sunda di Kota Bandung.

NO	NAMA SANGGAR TARI	GENRE	LOKASI/TEMPAT LATIHAN
1	Sanggar Tari Supukaba	Tari Sunda (Jaipong & Tradisional)	Jl. Laswi, Samoja, Bandung
2	Sanggar Tari Kharisma Asih	Tari Sunda (Jaipong & Tradisional)	Jl. Ibrahim Adjie, Kiaracandong, Bandung

3	Sanggar Tari Sekar Panji	Tari Jaipong	Grand Kopo Parahyangan Blok D-16, Maragahayu, Bandung
4	Sanggar Tari Intan Ayu	Tari Jaipong, klasik & kreasi	Jl. Dr. Djunjuran No 55B, Pajajaran/Cicendo, Bandung
5	Sanggar Tari Harisbaya	Tari Tradisional Sunda	Jl. Cikaso Selatan No 6, Sukamaju, Cibeunying Kidul, Bandung
6	Studio Tari Indrawati	Tari Klasik & Kreasi	Jl. R.R. Martadinata 84, Bandung. Jl. Senam III No. 15 Arcamanik, Bandung
7	Pusat Bina Tari (PUSBITARI)	Tari Klasik, anak, & Nusantara	Jl. Gunung Putri 2A Bandung
8	Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung	Tari Klasik & Kreasi Baru	Jl. Baranang Siang, Bandung.
9	Sanggar Tari Pancawijaya Art Production	Tari Tradisional Sunda	Jl. Kiara Asri Barat II No 4, Sukapura, Kiaracondong, Bandung
10	Sanggar Tari Putri Jaya Makalangan	Tari Tradisional Sunda	Jl. Jenderal A. Yani Belakang No 207B, Kebon Pisan, Sumur Bandung

Sumber: *Google*, Muhammad Arya A, diakses pada 6 Juni 2025.

Sanggar Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung merupakan sebuah perkumpulan atau organisasi kesenian yang bergerak di bidang seni tari dan karawitan sunda yang berlokasi di Kota Bandung. Pada 23 Maret 1950, Bapak A. Kodir Ilyas (alm), Bapak Moestamil (alm) dan Bapak Mh. Aim Salim mendirikan organisasi yang bergerak di bidang kesenian terutama Seni Tari. Pada saat itu Bapak A. Kodir Ilyas (alm) yang bertugas sebagai Kepala Biro Hiburan di Ajendam VI Siliwangi Bandung, beliau sering menerima tawaran untuk mengadakan acara untuk menghibur tamu. Akibatnya, keinginan untuk membentuk sebuah kelompok tari muncul, dan akhirnya terbentuklah kelompok tersebut yang berisi peminat dan penggemar kesenian Sunda.

Awalnya perkumpulan tersebut bernama Perkumpulan Kesenian Sunda Setialuyu Bandung, dan nama tersebut di cetuskan oleh Bapak A. Kodir Ilyas (alm). Setiap nama perkumpulan atau organisasi biasanya memiliki arti makna tertentu, Setialuyu memiliki 2 makna, Setia yang berarti taat (setia) dan luyu yang artinya seirama/pantas sesuai. Karena dari awal terbentuknya Kelompok Setialuyu tersebut, mereka melatih, mengolah dan menampilkan Kesenian tradisional sund

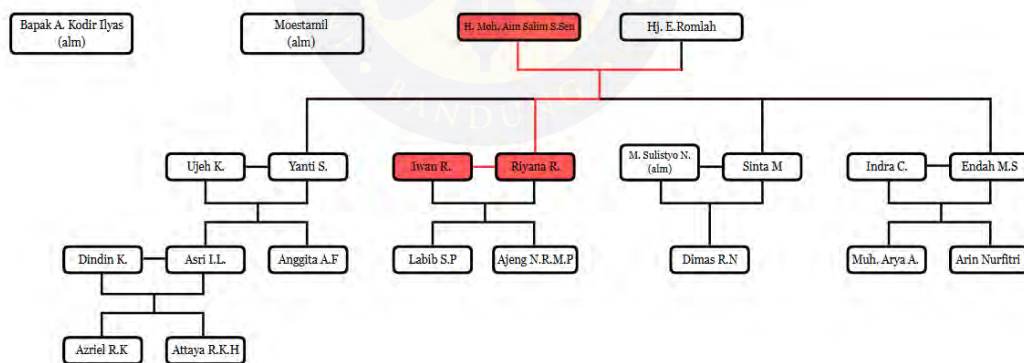
Gambar 4.1. (dari kiri) Bapak Moestamil (alm), Bapak A. Kodir Ilyas (alm), dan Bapak H. Mh. Aim Salim. S. Sen.



Sumber: Arsip Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Sanggar Setialuyu mengalami masa kejayaannya di tahun 1960-1982 dan di masa tersebut, siswa Setialuyu sangat banyak sekali baik itu untuk tingkat anak-anak, remaja ataupun dewasa. Terbukti dengan banyak menghasilkan penari-penari berbakat dan telah sukses melalui dari kesenian tari serta salah satu murid yang kini sukses dalam dunia karir *entertainment* yaitu Dewi Gita. Hingga pada tahun 1988, sepeninggalan Bapak A. Kodir Ilyas (alm) dan Bapak Moestamil (alm), terdapat perubahan nama dari sanggar tersebut yaitu Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung. Bapak Aim Salim melanjutkan peninggalan tersebut dan memutuskan mengganti nama sanggar. Pergantian nama di karenakan sebelumnya hanya kesenian tari tradisional saja maka diubah dan memfokuskan pada kesenian tari sunda dan karawitan.

Bagan 4.1. Pohon kekerabatan pewarisan Bapak H. Mh. Aim Salim. S. Sen.



Bapak Aim Salim melanjutkan peninggalan dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya yaitu anak-anaknya sendiri, namun dari ke 4 anaknya, hanya 1 yang melanjutkan pewarisannya yaitu Bu Riyana Rosilawati. Warisan bukan hanya sekadar hidup, tetapi tumbuh subur dan berkembang layaknya tunas muda yang kuat di tengah pohon kekerabatan yang kokoh. Sebagai satu-satunya anak yang melanjutkan tongkat estafet, Bu Riyana menjalankan peran tidak hanya

sebagai penerus, tetapi juga sebagai penghidup. Beliau tidak hanya menjaga apa yang sudah ada, melainkan terus merawat dan menumbuhkan Sanggar Setialuyu dalam konteks zaman yang terus berubah.

Gambar 4.2. Logo Sanggar Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung.



Sumber: Arsip Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

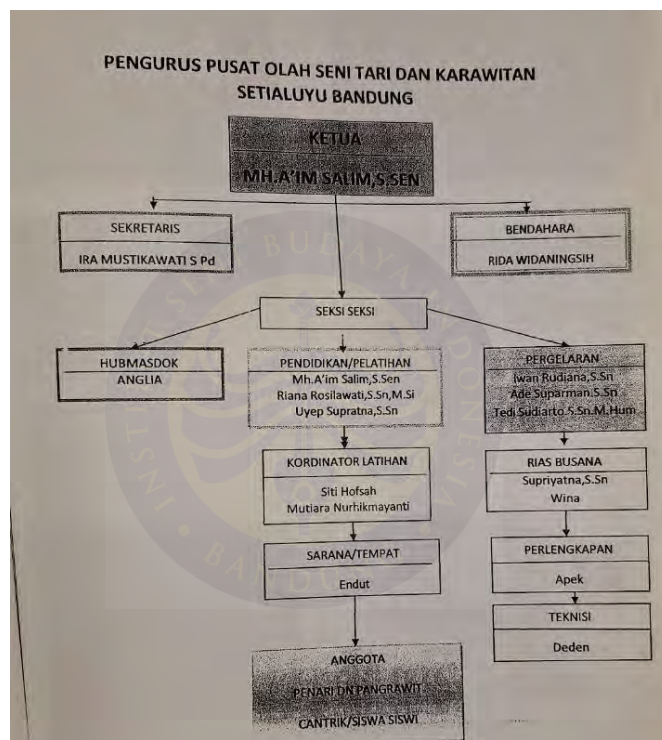
Setiap sanggar mempunyai logo yang memiliki makna yang sangat penting sebagai representasi identitas, visi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sanggar tersebut. Secara umum, logo pada sanggar dirancang dengan mempertimbangkan unsur budaya, estetika, dan mengembangkan potensi kesenian khususnya seni tari, sama halnya dengan Sanggar Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung, yang memiliki semboyan hidup yang artinya “Benteng budaya bangsa melalui berkarya kesenian”. Tidak hanya memiliki semboyan saja, namun sanggar ini pun memiliki visi dan misi yang akan dicapai. Seperti di sampaikan oleh Bapak Aim Salim sebagai informan.

“...khususnya Setialuyu Memiliki visi dan misi yaitu Turut melestarikan seni budaya terutama yang berhubungan dengan seni tari dan karawitan sunda Yang ada di Bandung, Jawa Barat.” (Data Lapangan, 26 Maret 2025)

Perkembangan sanggar ini tidak lepas dari peran para pelatih, penari senior, serta komunitas pecinta seni tari yang secara konsisten terlibat dalam setiap kegiatan.

a. Struktur Organisasi

Gambar 4.3. Struktur Kepengurusan Sanggar Pusat Olah Seni Tari Dan Karawitan Setialuyu Bandung.



Sumber: Arsip Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Struktur kepengurusan yang terfokus pada pembinaan, pengembangan dan pengolahan seni, maka Sanggar Setialuyu terus berperan penting dalam melestarikan dan memajukan Kesenian tari kreasi dan karawitan Sunda di Jawa Barat. Berdasarkan gambar di atas dan informasi dari narasumber, bahwasannya kepengurusan dari sanggar tersebut tidak ada yang berubah sejak dari tahun 2000 hingga sekarang. Namun di karenakan setiap individu dalam kepengurusan memiliki kesibukan dan tanggung jawab pribadi di luar sanggar, seperti pekerjaan

tetap, studi, maupun kewajiban keluarga. Setiap anggota pengurus masih berkomunikasi dan koordinasi satu sama lain.

b. Program dan kegiatan

Berdasarkan informasi dari wawancara bersama Bapak H. Moh Aim Salim, beliau menjelaskan bahwa di Sanggar Setialuyu Bandung, memiliki program atau kegiatan di dalamnya mencakupi Pembinaan, Pengembangan dan pelestarian seni tari Tradisional Baik yang sudah Hampir Punah Dan Tarian-tarian pengembangan baru.

“Dengan demikian jadi Setialuyu sengaja menghususkan Memberikan Pembinaan, Pengembangan dan pelestarian seni tari Tradisional Baik yang sudah Hampir Punah Dan Tarian-tarian pengembangan baru. Maka nama nya juga Pusat olah Maka artinya Materi-materi yang Dibina itu Merupakan tindak lanjut dari pelestarian Tari Klasik sendiri yang diolah lagi dikembangkan dan diinformasikan kepada masyarakat bahkan peminatnya.” (Data Lapangan, 26 Maret 2025)

Terkait aktifitas tersebut, masyarakat menjadi elemen utama yang tidak bisa terlepas serta menjadi aspek pendukung dalam mempertahankan eksistensi Sanggar Setialuyu Bandung. Dengan kondisi masyarakat menjadi aspek pendukung, maka kondisi di wilayah Bandung utamanya, berhubungan dengan seni budaya. Karya karya yang beredar di masyarakat terdiri dari aneka tari sunda dalam bentuk VCD dan Youtube yang berisi tarian sunda seperti tari lenyepan, tari prawesti, tari selendang, tari srikandi, tari topeng tarung, dan lain lain. Untuk tarian anak anak terdiri dari tari merak, tari kijang, tari kuda lumping, tari kupu kupu dan lain lain.

Gambar 4.4. Salah satu bentuk VCD Karya aneka tari sunda oleh Setialuyu Bandung.



Sumber: *Google Image*, Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Dalam rangka menunjang efektivitas pembinaan, pengembangan dan pelestarian seni tari kreasi, sanggar Setialuyu menetapkan dua jenis jadwal kegiatan, yaitu jadwal reguler dan jadwal non-reguler.

(1). Jadwal Reguler

Jadwal reguler mencakup kegiatan latihan rutin yang berlangsung setiap 2 minggu sekali di Gedung kesenian Rumentang Siang. Latihan ini biasanya dilaksanakan pada hari Selasa dan Minggu, yang biasanya di hari selasa mulai pukul 12:00 – 16:00 WIB dan hari Minggu mulai pukul 10.00 hingga 14.00 WIB atau tentatif yang dimana pelatih akan mengumumkan di grup *Whatsapp* untuk jadwal latihannya dan keluangan waktu dari muridnya. Materi latihan meliputi teknik dasar

tari, pemahaman gerakan, penguatan ekspresi, serta pelatihan tari kreasi olah Setialuyu Bandung seperti tari *Prawesti*, tari *Srikandi Yudha*, tari *Kandagan*, tari *Merak*, tari *Ratu Graeni*, tari *Selendang*, tari *Anjasmara*, tari *Topeng Menakjingga* dan tari *Topeng Tarung*.

(2). Jadwal non Reguler

Sementara itu, jadwal non-reguler mencakup kegiatan-kegiatan khusus yang bersifat insidental dan disesuaikan dengan kebutuhan, seperti latihan intensif menjelang pertunjukan, tampil disuatu event, pelatihan lomba, atau kegiatan pengabdian masyarakat berbasis seni. Jadwal ini bersifat fleksibel dan biasanya diinformasikan jauh hari sebelumnya melalui pengumuman tertulis maupun grup komunikasi internal sanggar.

Gambar 4.5. Flyer event “Panggung Maestro VI 2024”

TARI TUTUR MUSIK RASA GERAK

panggung maestro 2024

MENJAGA MAESTRO, MELANGKAH KE DEPAN
PEMENTASAN MENYATUPADU TERBATAS

JAWA BARAT
Tari Lenyapan naek Monggawa | MH Aim Salim (84 tahun)
Tari Badaya Rancaek | Irawati Durban Ardjo (81 tahun)
Tari Putri Relati/Kandagan | Indrawati Lukman (80 tahun)

SUMATRA UTARA
Tari Serampang Dua Belas | Hj. Anita Chairunnisa (81 tahun)
Toping Toping Huda-Huda | Jelasmen Sitanggung (61 tahun)
Tor tor Panisumbah | Raminah Garingging (89 tahun)

15 - 16 GEDUNG KESENIAN AGUSTUS 2024 JAKARTA 20:00 WIB

Tiket

● VIP Rp. 400.000	● KELAS 1 Rp. 250.000	● KELAS 2 Rp. 150.000	● BALKON Rp. 100.000
----------------------	--------------------------	--------------------------	-------------------------

Narahubung Pemesanan Tiket:
PUTERI +62 817-8321-4733
DESIREE +62 811-1653-002

BUMI PURNATI INDONESIA | TAUT SENI

Sumber: Postingan Instagram @panggung.maestro

Gambar 4.6. Flyer event “Lawung Wiraga Sari”



Sumber: Tangkapan layar Instagram Story @setialuyubandung, 2025

Seperti di tahun 2024 kemarin, terdapat 2 kegiatan yang bersifat insidental yaitu "Panggung Maestro VI" dan "Lawung Wiraga Sari". Sanggar Setialuyu di undang untuk menampilkan dan mempertunjukkan karya-karya hasil Sang Maestro Bapak H. Moh Aim Salim dalam bergulat di dunia seni tari, tidak hanya menampilkan karya sang Maestro, namun menampilkan juga beberapa karya seni tari pengembangan yang baru di ciptakan oleh Bu Riyana Rosilawati. Dalam Acara “Panggung Maestro VI” menyajikan penampilan dari 3 maestro dari Jawa Barat dan 3 Maestro dari Sumatra Utara. Bapak Aim Salim dan beberapa murid dari Setialuyu turut di undang untuk menampilkan salah satu karyanya. Kemudian dilanjutkan "Lawung Wiraga Sari" menyajikan sebuah perjalanan seni tari yang telah dirintis dan diciptakan oleh Setialuyu dalam rangka memberikan sumbangsih kepada warganya yang dimana untuk menghidupkan sebuah karya seni tari di masyarakat.

c. Lokasi dan fasilitas

Awalnya terbentuk setialuyu di tahun 1950, tempat pertama yang menjadi perkumpulan dan latihan anggota” kelompok seni setialuyu yaitu di kediaman rumah Bapak A. Kodir Ilyas (alm) itu sendiri, dengan beliau bekerja sebagai Kepala Rumah tangga dinas PU yang menjabat dari tahun 1960-1982, kemudian tempat latihan pun berpindah ke ke Kantor PU (Pekerjaan Umum) di Jalan Asia Afrika Bandung.

Gambar 4.7. Kantor Dinas Bina Marga Dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Barat di Jalan Asia Afrika (yang sebelumnya adalah Gedung Pekerjaan Umum)



Sumber: Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Akibat meletusnya Gunung Galunggung di tahun 1982, wilayah sekitar mengalami dampak yang cukup signifikan, terutama berupa sebaran abu vulkanik yang menyelimuti berbagai area, termasuk lingkungan Kantor Pekerjaan Umum (PU). Kondisi ini mengganggu kelancaran aktivitas, khususnya kegiatan pelatihan yang pada saat itu tengah berlangsung di kantor tersebut. Demi menjaga keselamatan dan kenyamanan peserta serta memastikan kegiatan pelatihan dapat tetap berjalan dengan optimal, diputuskan untuk memindahkan lokasi pelatihan ke Gedung Kesenian Rumentang Siang, tepatnya di Jl. Baranang Siang No.1, Kb.

Pisang, Kec Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Terlepas dari faktor alam, alasan lainnya pun karena akan adanya renovasi untuk keperluan perkantoran.

Gambar 4.8. Gedung Kesenian Rumentang Siang



Sumber: Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Namun selepas pemindahan tempat latihan di Gedung Kesenian Rumentang Siang, murid yang belajar tari di Setialuyu menjadi menurun dan berkurangnya peminat untuk belajar tari, berbeda saat sanggar ketika masih dilokasi Kantor PU.

Kemudian di tahun 1997 seiring berjalannya waktu, peserta didik di sanggar hanya sekitar kurang lebih 25-40 murid yang aktif. Hingga saat ini tepatnya pada tahun 2025 yang berlatih di sanggar tersebut hanya segelintir orang yang tertarik. Peserta latihan di sanggar tersebut hanya sekitar 5-10 orang. Hal ini menjelaskan bahwa minat generasi muda terhadap bergabung kedalam sanggar Setialuyu makin berkurang. Dengan menurunnya murid di sanggar, Bapak Aim Salim tetap tidak putus semangat untuk terus memberikan materi dan pelatihan tari dengan konsisten.

Gambar 4.9. Proses latihan tari di Gedung Kesenian Rumentang Siang.



Sumber: Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Gambar 4.10. Proses latihan tari di Gedung Kesenian Rumentang Siang.



Sumber: Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2025.

Sanggar dapat dikatakan jika memiliki fasilitas yang mencakupi, seperti *sound system*, cermin besar, ruangan yang luas, dan ruangan tempat ganti. Cermin besarlah yang menjadi ciri khas dari suatu Sanggar Tari, karena berfungsi sebagai alat bantu visual bagi penari untuk melihat gerakan mereka sendiri dan membantu dalam koreksi gerakan. Sanggar Setialuyu masih memiliki fasilitas tersebut dengan kondisi masih layak dipakai, namun untuk penyimpanan kostum dan properti tari di simpan dalam gudang/galeri di kediaman rumah Bapak Aim Salim.

4.2 Bentuk - Bentuk Adaptasi Budaya

Teori adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Kim Young Yun bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Pusat olah seni tari setialuyu Bandung dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Terkait pelestarian dan regenerasi tari sunda dalam peran Sanggar Setialuyu, perubahan zaman menjadi faktor dalam terjadinya pergeseran nilai, pola apresiasi, dan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta dominasi budaya populer menjadikan seni tradisi seperti salah satunya seni tari kreasi yang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansinya. Menurut informasi yang disampaikan oleh Bapak Uyep Supratna selaku Alumni dari sanggar Setialuyu menyatakan bahwa,

“.....itu sangat penting sekali di dalam pelestarian seni-seni tari tradisi ya terutama yang tradisinya itu ya untuk disanggar Setialuyu yang memang perlu dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda itu untuk sebagai istilahnya sanggar Setialuyu itu berperan sebagai cagar budaya artinya untuk mempertahankan keaslian daripada seni tradisi yang memang sudah sekarang itu udah jarang dilirik oleh generasi-generasi muda.” (Data Lapangan, 26 Maret 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya dalam mengenalkan dan pelestarian seni tradisi kepada masyarakat umum terutama generasi muda. Kemudian pernyataan tersebut dipertegas oleh salah satu informan lainnya yaitu Aufa sebagai Mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan magang mandiri di Sanggar Setialuyu mengatakan bahwa,

“.....untuk mempertahankan eksistensi pada saat itu mungkin lebih mudah karena masyarakat saat itu kan masih menganut Tari klasik dimana Setialuyu sekarang berfokus di Tari klasik Dan kreasi baru, sedangkan di zaman sekarang rata-rata orang-orang udah gak tertarik dan tidak mengenal apa Tari klasik atau Tari kreasi baru. Mereka hanya tahu Budaya Jawa Barat adalah Jaipong, nah akhirnya ada kesulitan tersendiri untuk membuat mempertahankan eksistensi itu,...” (Data lapangan, 17 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Aufa menjelaskan bahwa Perubahan zaman menjadi salah satu menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Adaptasi budaya yang dilakukan oleh Setialuyu tampak jelas dalam cara mereka mengemas seni tari tradisional agar dapat diterima oleh masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya. Pusat Olah Seni Tari Setialuyu juga menunjukkan adaptasi dalam metode pengajaran dan penyebaran seni tari. Melalui seluruh upaya ini, eksistensinya menegaskan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu bertahan melalui proses penyesuaian yang kreatif serta tetap menjunjung tinggi akar tradisi.

Adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya adalah strategi yang diterapkan untuk mempertahankan eksistensinya. Sehingga sanggar tersebut cukup bergantung pada anggota dan dukungan masyarakat serta pemerintah. Berdasarkan Teori Adaptasi Budaya yang dikemukakan oleh Kim Young Yun, bahwa fase adaptasi budaya yang dapat disimpulkan dalam Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung yaitu menjadi Tantangan, Pengaruh dan Strategi.

Di tengah arus deras kemajuan zaman modernisasi, tantangan terbesar bukan lagi sekadar mempertahankan sanggar saja, melainkan menjaga identitas dan warisan budaya dari pelan-pelan terkikis oleh modernitas. Adaptasi budaya menjadi

sebuah keharusan, agar budaya kita tidak larut dan hilang serta tetap hidup untuk generasi selanjutnya. Bagi masyarakat Sunda, semangat ini tercermin dalam slogan yang sederhana tapi bermakna dalam: "*Ngamumule Budaya Sunda.*" Ini bukan sekadar ajakan, melainkan sebuah komitmen kolektif untuk merawat, melestarikan, dan memodernisasi budaya tanpa kehilangan jati diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang merupakan pengelola sanggar Supukaba atau sanggar lainnya yaitu Bapak Dadang Supriatna, beliau mempertegas hal tersebut bahwa,

“.....sekarang kita perangnya tuh sama kemajuan zaman juga apalagi kita untuk mempertahankan seperti itu, emang untuk sekarang Betul-betul susah ya Tapi karena kita slogannya kan gini ya di kita "*Ngamumule Budaya Sunda*".....” (Data lapangan, 18 April 2025).

“.....nah mempertahankannya Khusus misalkan dari sanggar kita ya mungkin sanggar lain juga sama selalu mempertontonkan atau memperkenalkan ke halayak rame ini Tarian Sunda atau Jawa Barat Atau Jaipongan Betul-betul tidak akan kalah Dengan tarian luar mana...” (Data lapangan, 18 April 2025).

Maka dengan pernyataan dari berbagai narasumber menyatakan bahwa, sebuah bentuk adaptasi yang tidak hanya di sebabkan oleh faktor zaman, namun dari pengelola atau sanggar itu sendiri perlu adanya peningkatan dari segi adaptasi dengan perkembangan zaman.

Hadirnya dinamika dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks, eksistensi kesenian tradisional menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal relevansi, keberlanjutan, dan penerimaan generasi muda. Adaptasi budaya ini tidak hanya berdampak pada ranah internal Sanggar Setialuyu saja, namun juga memperluas jangkauan apresiasi masyarakat terhadap seni tari Kreasi

Sunda. Keikutsertaan dalam festival seni, pertunjukan lintas budaya, serta kehadiran di platform digital seperti media sosial yang memperlihatkan bagaimana sanggar mampu mengartikulasikan identitas budaya lokal dalam format yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

4.2.1 Tahapan Dalam Mempertahankan Eksistensi Sanggar Setialuyu

Konteks dinamika sosial budaya dan perkembangan zaman yang terus semakin berubah, keberlangsungan sebuah sanggar seni tidak hanya bergantung pada kemampuan pelestarian seni tradisi, tetapi juga pada kemampuannya untuk beradaptasi secara kultural, yang dimana individu, kelompok, atau organisasi/sanggar untuk menyesuaikan nilai, norma, praktik, dan ekspresi budayanya dengan perubahan lingkungan sosial, tanpa kehilangan identitas inti budayanya sendiri. Sanggar sebagai pusat aktivitas seni tradisi menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari berkurangnya minat generasi muda, keterbatasan dukungan sumber daya, hingga tuntutan modernisasi dalam bentuk penyajian. Maka dari itu, tahapan dalam mempertahankan eksistensi sanggar perlu dibangun di atas fondasi adaptasi budaya yang strategis dengan melibatkan perluasan jejaring kerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk bertahannya dalam masa yang akan datang.

4.2.1.1 Adanya Sinergitas Dengan Pihak Eksternal

Sanggar Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung merupakan wadah pelestarian seni tradisional yang telah berkiprah cukup lama dalam pengembangan budaya lokal, khususnya dalam Seni Tari Kreasi Sunda. Dalam pelestarian dan pengolahan,

mempertahankan eksistensi bukanlah perkara mudah. Memerlukan sebuah strategi yang terstruktur, langkah yang konsisten, serta keterbukaan dalam menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak atau eksternal. Sanggar Setialuyu masih tetap dengan konsistennya dalam langkah memperkenalkan hasil karya yang telah diolah di sanggar tersebut dan masih terjalinnya sinergitas dengan pihak eksternal atau instansi lainnya seperti di lingkup Pendidikan SMA dan Perguruan tinggi. Untuk di kalangan SMA, masih adanya materi dan pelatihan di SMA 1 Pasundan yang berada di Jl. Balonggede, Kota Bandung. Kemudian di kalangan Perguruan Tinggi yaitu di UPI Bandung dan ISBI Bandung, masih adanya Mata kuliah mengenai Tari Kreasi sunda yang berhubungan dengan sanggar Setialuyu dan mahasiswa UPI yang melakukan penelitian terhadap karya yang ada di Setialuyu serta diangkat menjadi Skripsi tugas akhir di mahasiswa.

Adanya kerja sama ini, Sanggar Setialuyu tidak hanya memperluas jaringan, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai pusat kebudayaan yang inklusif dan adaptif. Kolaborasi eksternal menjadi jalan untuk memperkenalkan seni tradisional kepada khalayak yang lebih luas. Dengan pernyataan tersebut, adanya beberapa narasumber yang di wawancarai mengenai tahapan dalam mempertahankan eksistensi dan berpendapat yang sama. Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Aim Salim selaku pengelola dari sanggar Setialuyu,

“...pendekatan-pendekatan kepada masyarakat serta kepada masyarakat peminatnya yaitu antara lain di samping remaja-remaja yang berkepentingan untuk memiliki ketampilan di bidang ini dan kita melakukan kerjasama di sekolah dengan, demikian Pusat Olah Seni Tari Setialuyu itu di dalam eksistensi ini terus bisa bekerjasama dengan masyarakat, sekolah dan generasi muda” (Data lapangan, 26 Maret 2025).

Berdasarkan dari informasi narasumber menyatakan bahwa dengan adanya kerja sama dengan pihak luar, hal tersebut merupakan bagian dari tahapan dalam mempertahankan eksistensi, lalu pernyataan tersebut juga disampaikan juga oleh Aufa yang merupakan mahasiswa ISBI yang berpendapat sama dengan Bapak Aim Salim mengatakan bahwa,

“Dengan Setialuyu mempertahankan keilmuan-keilmuannya dan disebarkan kepada mahasiswa-mahasiswa Tari baik di UPI atau di ISBI Bandung itu secara tidak langsung mempertahankan eksistensi walaupun tidak ada di atas panggung. Jadi Peran Setialuyu saat ini mungkin berada di pihak Mahasiswa jurusan Tari, yang dimana mereka mengulik Atau mempelajari sejarah, cerita atau Tarian-tarian yang sudah tidak dipelajari lagi di luar. Bahkan jarang ditontonkan di luar, dan itu menurut saya lebih baik Dibanding tidak ada sama sekali.” (Data lapangan, 17 Maret 2025).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh aufa, membuktikan bahwa masih adanya kerja sama dengan pihak luar dan mahasiswa yang ingin mengulik apa yang ada di Sanggar Setialuyu. Kemudian adapun infoman lainnya menyampaikan pendapat yang sama oleh Bu Riyana selaku pemimpin umum dari Sanggar Setialuyu,

“...Salah satu upaya Bahwa Setialuyu mempunyai peran di masyarakat Seperti itu. Selain yang sudah disebutkan Bahwa peran di masyarakatnya juga Melalui pendidikan yang selalu melaksanakan Sinergitas dengan Salah satunya yaitu UPI, ISBI Bandung Bahwa karya-karya Setialuyu itu Diberdayakan di masyarakat. Ada salah satu mata kuliah, Baik itu di UPI Bandung maupun di ISBI Bandung Karya yang ada Setialuyu Dijadikan mata kuliah Nah kemudian di UPI juga Dijadikan selalu konsisten Dari tahun ke tahun itu dijadikan bahan penyadapan dalam mata kuliah Tari kreasi di UPI Bandung dan ISBI Bandung.” (Data lapangan, 14 Maret 2025).

Maka dapat disimpulkan dari beberapa informan yang memiliki pernyataan atau pendapat yang sama mengenai adanya tahapan dalam mempertahankan

eksistensi oleh pihak luar dan menjadi bukti pelestarian secara tidak langsung Sanggar Setialuyu menunjukkan bahwa eksistensi bukan semata soal mempertahankan, tetapi juga soal berkembang dan beradaptasi. Walaupun Sanggar Setialuyu hingga kini terbilang minim atau jarang dipertontonkan oleh masyarakat umum, bukti eksistensinya kini masih berkelanjutan dengan adanya sinergitas oleh pihak eksternal.

Upaya dalam menjaga keberlangsungan dan kredibilitas sanggar seni di tengah dinamika sosial budayayang terus berkembang, legalitas menjadi aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan. Dengan adanya surat keterangan formal yang menyatakan, bahwa sebuah sanggar tersebut telah terdaftar secara resmi di instansi pemerintah yang merupakan bukti administratif yang menegaskan posisi hukum sanggar tersebut di mata negara. Legalitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan formal, tetapi juga menjadi dasar sah untuk menjalankan berbagai aktivitas kelembagaan, seperti pelatihan, pertunjukan, kerja sama lintas lembaga.

Sanggar Setialuyu tercatat formal dalam pemerintahan yang berdasarkan SK Menteri Kehakiman dan Hak asasi manusia RI Nomor: C.388 HT.03.01-Th 2002 Tanggal 19-03-2002, serta SK Kepala Badan Pertanahan Nasional No: 4 – X – 2002; Tanggal 25 – 04 – 2002. Dengan adanya berkas formal dari sanggar Setialuyu, pihak eksternal dapat mengetahui latar belakang dan bukti sah dari sanggar tersebut. Oleh karena itu, pihak eksternal biasanya dapat memberikan bantuan kerja sama dengan bentuk apa pun, seperti bentuk keuangan, logistik, konsumsi dan lainnya.

Hal ini ditekankan oleh informan lainnya yaitu Pak Dadang mengenai keterangan legalitas yang bukan sekadar formalitas administratif, melainkan langkah strategis dalam memperkuat fondasi sanggarnya, seperti yang dikutip di bawah ini,

“...kita lagi berusaha memperkuat bentengnya sanggar pondamennya sanggar yaitu, kita mempererat atau memperhatikan dengan pihak kedinasan salah satunya dari keaktifan atau misalkan legalitas sesanggar itu salah satunya, untuk legalitas untuk akta nya kita diperkuat bahkan sekarang kita akan dilanjut dipertahankan akan ditambahkan lagi kelas-kelas.” (Data lapangan, 18 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, topik mengenai tahapan dalam mempertahankan eksistensi sanggar bahwa keberlanjutan sanggar menjadi tanggung jawab bersama yang dibangun dari fondasi legalitas, yang dikuatkan oleh internal, dan dibuka melalui kerja sama eksternal yang saling menguntungkan satu sama lainnya.

Kenyataannya Sanggar Setialuyu telah melakukan kerja sama eksternal dengan berbagai lembaga, seperti departemen kebudayaan dan pariwisata, institusi pendidikan, komunitas seni, media lokal, dan sektor swasta. Sanggar memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam program pelestarian budaya melalui pelatihan, festival, dan pertunjukan resmi melalui kolaborasi dengan dinas terkait. Keterlibatan dalam kegiatan pemerintahan juga memberikan pengakuan formal terhadap eksistensi sanggar sekaligus memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas.

4.2.2 Pengaruh Perkembangan Terhadap Eksistensi Sanggar Setialuyu

Dinamika sosial budaya yang terus mengalami perubahan, keberadaan sanggar seni tari tradisional seperti Sanggar Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perubahan pola pikir masyarakat, kemajuan teknologi, serta arus globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran nilai budaya yang mengancam eksistensi seni tradisi. Teori adaptasi budaya menjadi relevan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana suatu organisasi budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah tekanan perubahan zaman.

Pengaruh adanya kemitraan dari pihak luar atau dengan institusi pendidikan, Sanggar Setialuyu dapat memperkenalkan Seni Tari Kreasi Sunda kepada generasi muda yang secara sistematis melalui program ekstrakurikuler atau workshop seni. Ini merupakan bentuk pengaruh adaptasi edukatif yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam ruang pembelajaran formal, sekaligus menjawab tantangan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional.

Eksistensi Sanggar Setialuyu sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lembaga pemerintah, terutama dinas kebudayaan dan pariwisata. Pemerintah telah bersinergi dengan sanggar secara strategis untuk mempertahankan eksistensinya melalui program pembinaan seniman/maestro, dukungan untuk fasilitasi kegiatan, dan peluang untuk tampil di acara budaya lokal, regional, nasional dan internasional. Selain itu, pengakuan formal berupa surat keputusan dan pendataan lembaga seni budaya memberi Sanggar Setialuyu legitimasi yang memperkuat statusnya sebagai organisasi yang sah dan diakui. Legalitas ini berdampak langsung

pada kredibilitas sanggar dalam kerja sama lintas sektor dan menjadi persyaratan administratif untuk berbagai jenis kemitraan dan dukungan.

Sebagai sanggar yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisional, mengalami dampak modernisasi secara berbeda tergantung pada konteks geografis dan sosial tempat sanggar itu berada. Dalam hal ini, perbedaan antara lokasi kampung dan kota memberikan pengaruh yang kontras terhadap eksistensi, pola adaptasi, dan daya hidup sanggar seni. Karena adanya Perbedaan pengaruh modernisasi ini, sanggar seni di kota dan di kampung menggunakan strategi adaptasi yang berbeda. Sanggar di kota harus berubah menjadi sanggar yang profesional, terbuka untuk kerja sama, dan menggunakan teknologi digital. Sementara itu, sanggar di kampung cenderung mempertahankan nilai-nilai lokal dengan cara yang lebih tradisional dan terbatas.

Meskipun berbeda satu sama lain, kedua konteks ini sangat penting untuk menjaga keberagaman ekspresi budaya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan sanggar yang berada di daerah perkampung bisa melakukan hal yang sama seperti halnya sanggar yang ada di kota. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Pengelola dari sanggar Supukaba Bapak Dadang Supriatna, beliau mengatakan bahwa,

“Pengaruh modernisasi sebetulnya di kampung-kampung lebih berat daripada di kota, karena kampung mungkin gini, jadi masukkan medianya ya, agak sulit model digitalnya itu diterima sama anak-anak itu, apalagi sekarang zaman canggih ya, makanya dia mengenalnya itu budaya luar terus, itu kenapa dikatakan lebih berat kalau untuk di kota sendiri dia udah global, globalnya udah luas sekali dan campur bahkan banyak, bukan hanya sanggar yang mempertahankan kebudayaannya, nah dari pemerintah pun diwajibkan, kenapa di perkampungan tidak? Karena masukan sanggarnya kurang...” (Data lapangan, 18 April 2025).

Maka dari itu, modernisasi tidak selalu menghapus eksistensi sanggar seni itu sendiri. Sebaliknya, memunculkan cara baru untuk bertahan dan berkembang. Perbedaan geografis antara kota dan kampung menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernisasi memerlukan pemahaman dan respons kontekstual terhadap kondisi sosial budaya lokal selain mengikuti arus zaman.

4.2.2.1 Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi Pada Sanggar Setialuyu

Modernisasi merupakan sebuah proses perubahan sosial dan budaya yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan transformasi nilai-nilai kehidupan, telah memiliki dampak besar pada berbagai bagian masyarakat. Dalam bidang seni dan budaya, modernisasi telah menghadirkan tantangan dan peluang bagi kelompok kebudayaan tradisional untuk tetap hidup di tengah transformasi zaman.

Modernisasi menjadi kekuatan transformasional yang memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk seni dan budaya, di era modernisasi yang ditandai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Sanggar Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung adalah salah satu

organisasi budaya yang terkena dampak langsung dari gelombang digital ini. Sanggar tersebut adalah salah satu sanggar seni tari kreasi yang terus melestarikan seni tradisional Sunda dan menjadi ilustrasi tentang bagaimana eksistensi dapat dipengaruhi oleh modernisasi.

Keberadaan Sanggar Setialuyu tidak hanya sebagai tempat pelatihan dan pengolahan seni tari, namun juga sebagai ruang pembentukan identitas budaya dan penguatan jati diri masyarakat lokal. Maka dari itu, dengan masuknya arus modernisasi yang semakin kuat, peran dan eksistensi sanggar mengalami tekanan dari berbagai arah. Salah satu pengaruh utama modernisasi terhadap Sanggar Setialuyu adalah perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Minat terhadap budaya tradisional cenderung menurun seiring dengan semakin dominannya budaya populer yang bersifat instan, individualistik, dan komersial.

Selain itu, modernisasi memungkinkan pembentukan ruang baru yang dapat digunakan untuk pertunjukan dan pengamatan seni. Pameran seni, festival, dan program pertukaran budaya nasional dan internasional dapat menjadi tempat untuk memperkenalkan seni tradisional Sunda kepada orang lain. Sanggar Setialuyu memiliki peluang besar untuk memperluas jaringan dan meningkatkan visibilitasnya, karena sanggar tersebut bisa dikatakan sudah memiliki nilainya tersendiri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan dipimpin langsung oleh sang maestro. Dalam konteks ini, modernisasi justru dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membawa seni tradisi masuk ke ruang publik yang lebih luas dan multikultural.

Adanya pengaruh modernisasi, generasi muda sekarang dapat terpengaruh oleh teknologi-teknologi yang mulai canggih dan masuknya budaya luar, hal tersebut di perjelas oleh Bapak Uyep Supratna yang mengatakan bahwa,

“Perubahan-perubahan yang memang Generasi muda sekarang itu Sudah banyak Terpengaruh oleh era globalisasi dan budaya-budaya dari luar yang Apalagi Dunia sekarang ya pengaruh-pengaruh Teknologi itu sangat, sehingga untuk mempelajari Yang tradisi sifatnya Atau seni-seni tradisi Itu minatnya Itu sangat berkurang...” (Data lapangan, 26 Maret 2025)

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut menjelaskan bahwa, generasi muda saat ini semakin terpengaruh oleh globalisasi dan budaya luar, terutama akibat kemajuan teknologi, sehingga minat mereka untuk mempelajari seni dan tradisi lokal mengalami penurunan.

Penyebab menurunnya minat generasi muda terhadap mempelajari seni tradisi di sebuah sanggar adalah minimnya identitas sanggar dalam lapisan masyarakat umum. Hal ini menjadi tantangan besar dalam memperkuat identitasnya di tengah masyarakat luas. Salah satu faktor utama yang menyebabkan minimnya pengenalan dan pemahaman masyarakat terhadap eksistensi sanggar seni adalah jarangya pertunjukan atau eksposur karya seni tersebut di ruang publik.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan jarang muncul ke permukaan masyarakat umum atau tampil di ruang publik, seperti minimnya dana yang dimiliki oleh sanggar, kekurangan sumber daya manusia, idealisme dari pengelola sanggar dan lainnya. Hal ini dilihat dari sudut pandang Afa sebagai Mahasiswa yang pernah terlibat dalam program kampus di sanggar Setialuyu dan melihat kondisi sanggar tersebut yang menyatakan,

“...sekarang setialuyu itu jarang untuk menampilkan dan setialuyu tidak dikenal oleh generasi muda akhirnya generasi muda itu tidak mengenali setialuyu pun generasi muda ini tuh jadi bingung harus seperti apa, sebenarnya nyambung ada benang merahnya gimana akhirnya kita bisa melihat ya dengan fakta yang ada dengan siswa di Setialuyu memang ada generasi muda tapi kan stucknya disitu kita pun berusaha untuk “Ayo Ayo Ayo” tapi ternyata ada kesulitan juga jadi peran generasi muda sangat penting cuman di sisi lain kita pun harus mencari wadah dimana nih si anak-anak ini itu dikembangkan memang belajarnya memang berprosesnya di Setialuyu tapi pada akhirnya anak-anak muda ini tuh akan dikemanakan?...” (Data lapangan, 17 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peran generasi muda sangat penting dalam melestarikan Setialuyu, namun saat ini terjadi kesenjangan karena kurangnya pengenalan dan wadah pengembangan yang tepat bagi mereka. Meskipun sudah ada generasi muda yang belajar di Setialuyu, perkembangan mereka terhambat karena tidak ada arah atau tempat lanjutan untuk menyalurkan potensi tersebut. Oleh karena itu, pertunjukan seni berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang penting untuk mempertahankan eksistensi sanggar seni. Tanpa kehadiran yang nyata dan konsisten di ruang publik, identitas sanggar akan terus meredup dalam pikiran masyarakat.

Dilihat dari sisi lainnya, seperti yang disebutkan tadi adanya salah satu faktor yang menyebabkan jarang sanggar muncul ke masyarakat umum

atau tampil di ruang publik, yaitu idealisme dari pengelola sanggar. Pengelola sanggar seni tari biasanya memiliki idealisme yang kuat terhadap kelestarian nilai-nilai budaya dan filosofi tari tradisional. Bagi mereka, tari bukan sekadar gerakan tubuh yang indah di mata penonton, melainkan bentuk ekspresi jiwa, warisan leluhur, dan sarana pendidikan karakter.

Pengelola sanggar Setialuyu memiliki idealisme yang kuat dalam menjaga kemurnian nilai-nilai budaya dan jati diri seni budaya tradisi. Bentuk idealisme tersebut dapat dilihat dari sisi positif dan negatifnya, seperti Melestarikan Warisan Budaya secara Otentik dan Mendidik dengan Pendekatan Nilai dan Etika. Lalu adapun sisi negatifnya seperti, terbatasnya jangkauan dan aksesibilitas, minimnya variatif dari pelatihan yang diberikan, serta Keteguhan pada cara-cara lama sehingga sulit menarik minat generasi muda, oleh karena itu, hasil dari wawancara yang didapatkan, Bapak Aim Salim memberi penjelasan bahwa,

“...Tapi, karena ya tetap bertahan untuk tetap menginformasikan bahwa jati diri seni budaya sunda itu bisa dikondisikan dalam karya-karya seni. Seperti Bapak katakan bahwa tarian-tarian ini tetap bisa tampil di masyarakat sebagai pendamping dari derasny arus pengaruh seni budaya yang datang dari luar Indonesia. Ini bisa diatasi melalui kepada masyarakat orang lain juga kami sangat diperlukan untuk kesadaran mempertahankan dengan karya-karya itu yang harus ditampilkan pada generasi mudanya.” (Data lapangan, 26 Maret 2025).

Pernyataan tersebut dipertegas dengan pernyataan dari salah satu murid dari sanggar Setialuyu mengenai tantangan yang dialami oleh Sanggar Setialuyu dalam menurunnya eksistensi, Salwa menjelaskan bahwa,

“...mungkin Tariannya itu-itu aja Kang, kan jadi anak-anak tuh kayak lebih bosen gitu Tari ini terus. Menurut pribadi Salwa ya Kang mungkin karena emang udah bosen disitu terus ya gitu-gitu aja makanya mungkin anak-anak tuh lebih ke yaudah itu jadi biasa...”

Berdasarkan pernyataan tersebut, menjelaskan mengenai proses pembelajaran seringkali menjadi monoton dan tidak menarik, terutama bagi peserta didik yang masih muda dan cenderung mudah bosan. Pengulangan materi tari yang sama dalam waktu yang lama juga dapat menurunkan semangat dan minat peserta belajar, serta membatasi kemampuan peserta untuk mengeksplorasi gerak tubuh secara lebih luas.

Terlepas dari permasalahan mengenai pengaruh idealisme pengelola sanggar, terdapat bukti adanya hasil karya yang telah dipertahankan dari tahun ke tahun hingga kini, dengan adanya pengaruh modernisasi yang telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti kehadiran VCD memberikan pengaruh penting terhadap eksistensi dan proses pelestarian seni dan adanya sosial media.

a. Bentuk Dokumentasi Digital Tarian Dalam VCD

Salah satu bentuk digitalisasi yang sempat menjadi tren di era 1990-an hingga awal 2000-an adalah penggunaan media VCD (Video Compact Disc) sebagai sarana dokumentasi dan penyebaran informasi. Sanggar Setialuyu terkenal sebagai tempat pelestarian seni tradisional Sunda, terutama tari kreasi dan karawitan. Untuk dokumentasi dan promosi, mereka pernah menggunakan media VCD. Sanggar ini memiliki kemampuan untuk merekam pertunjukan dan mendistribusikan karya-karya seni mereka kepada audiens yang lebih luas, bahkan

di luar lingkup lokal. VCD, yang disimpan sebagai rekaman pertunjukan, menjadi sarana penting untuk memperkenalkan identitas sanggar kepada masyarakat yang belum memiliki akses langsung ke pertunjukan seni.

Di satu sisi, VCD memiliki kontribusi positif dalam memperkuat eksistensi Sanggar Setialuyu. Dokumentasi dalam bentuk visual memungkinkan karya seni tradisi tidak hanya bersifat sementara dalam panggung pertunjukan, tetapi bisa disimpan, dipelajari kembali, dan ditransmisikan ke generasi berikutnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari narasumber, Pak Aim Salim menjelaskan melakukan jejak digitalisasi pada hasil karya tarinya dan di olah dalam bentuk VCD dan CD,

“...ada tiga hasil karya Setialuyu di masyarakat dalam bentuk CD dan VCD telah berada di masyarakat semenjak tahun 2004 membuat sebuah karya besar dan disebar-sebar masyarakat. Sampai sekarang ternyata itu sangat positif diminati oleh kalangan masyarakat peminat, baik sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Dan karya-karya itu Banyak yang diteliti tarian-tarian karya Setialutyu itu di masyarakat.” (Data lapangan, 26 Maret 2025).

Hasil dari pernyataan tersebut, menghasilkan pengaruh positif dari masyarakat terutama peminat seni tari, bahwa di tahun tersebut VCD dan CD menjadi memperluas jangkauan pengaruh sanggar serta menciptakan arsip budaya yang dapat dilestarikan. Tidak hanya menjadi arsip saja, penggunaan media tersebut pernah digunakan sebagai media pembelajaran dan menjadi pembelajaran secara tidak langsung dan tidak harus “*face to face*” untuk mengikuti latihan di sanggar Setialuyu.

Namun seiring berjalannya waktu, kehadiran perkembangan teknologi yang lebih mutakhir, seperti digital streaming, platform media sosial lainnya seperti *Youtube*, *Instagram*, dan *platform* lainnya, hal ini diperjelas oleh Bu Riyana mengenai transformasi penggunaan media oleh sanggar Setialuyu bahwa,

“...Bapak Mohamad Aim Salim sudah menghadirkan di YouTube gitu si tariannya asalnya lewat VCD yang tersebar di masyarakat...” (Data lapangan, 14 Maret 2025).

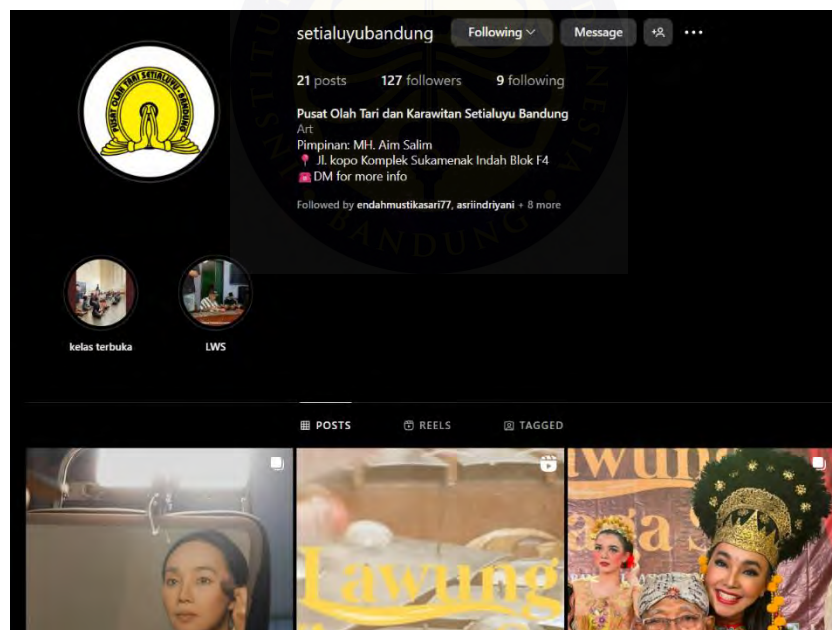
Meskipun kini tergantikan oleh media yang lebih modern, namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang mereka bawa dan tetap memiliki peran historis dalam proses digitalisasi awal sanggar serta menjadi hal penting dalam upaya mempertahankan eksistensi seni tradisional di tengah perubahan zaman.

b. Pemanfaatan Media Sosial dalam Sanggar Setialuyu Bandung

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Salah satu bentuk paling nyata dari transformasi selain adanya VCD yaitu kemunculan media sosial yang sebagai platform utama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kini. Dalam konteks pelestarian seni tradisional, media sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap eksistensi berbagai lembaga kesenian, termasuk pada Sanggar Setialuyu yang menjadi sanggar seni yang fokus pada pelestarian budaya Sunda, khususnya dalam bidang tari dan karawitan.

Media sosial memberikan peluang besar bagi Sanggar Setialuyu untuk memperluas jangkauan audiensnya, melampaui batas-batas geografis yang selama ini menjadi keterbatasan dalam pertunjukan seni konvensional. Media sosial memberikan peluang besar bagi Sanggar Setialuyu untuk memperluas jangkauan audiensnya, melampaui batas-batas geografis yang selama ini menjadi keterbatasan dalam pertunjukan seni konvensional. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube, namun dalam penggunaan platform media sosial, sanggar Setialuyu hanya menggunakan beberapa platform media sosial seperti Facebook dan Youtube saja.

Gambar 4.11 Akun Instagram Setialuyu Bandung



Sumber: Tangkapan Layar Profile Instagram @setialuyubandung. 2025

Jika dilihat dari keaktifan platform Instagram, akun Setialuyu baru saja di tahun kemarin melaksanakan kegiatan insidentalnya yang bertema “Lawung Wiraga Sari”, lalu terlihat juga pada *Highlight* Instagram-nya, bahwa Sanggar Setialuyu

membuka kelas terbukanya selama sebulan. Inisiasi tersebut dilakukan saat kegiatan insidentalnya yang bertujuan untuk meramaikan dan meningkatkan siswa di sanggar tersebut. Kelas terbuka tersebut bersifat gratis selama sebulan, guna mempromosikan sanggar, pengembangan bakat, aksesibilitas untuk semua kalangan dan pelestarian budaya. Dengan adanya kelas terbuka tersebut, menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan Sanggar Setialuyu dan mempertahankan eksistensinya.

Gambar 4.12 Flyer Kelas Terbuka dari Setialuyu Bandung



Sumber: Tangkapan layar dari *Highlight* Instagram @setialuyubandung. 2025

Maka dari itu, media sosial telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam membentuk pola komunikasi dan promosi dalam sanggar Setialuyu di era digitalisasi. Komunikasi yang mudah melalui platform digital mempercepat proses interaksi dan pertukaran ide. Begitupun dengan penyebaran informasi yang kini mulai mudah, orang-orang yang di luar jangkauan dapat mengaksesnya dan melihat, oleh karena itu media sosial menjadi pengembangan yang sangat penting dalam konteks mempertahankan eksistensi. Selaras dengan penuturan Aufa,

“...akhirnya instagram itu sangat penting atau sosial media lainnya sangat penting, Tapi kembali lagi Bagaimana kita bisa Memanage sosial media itu menjadi sarana akan informasi Menjadi banyak peluang Buat mereka untuk langsung bersentuhan dengan Setialuyu.” (Data lapangan, 17 Maret 2025).

Upaya tersebut dimanfaatkan untuk mempromosikan kelas terbuka kepada publik, agar meningkatnya minat masyarakat terhadap seni tari serta memperluas jangkauan peserta yang ingin belajar dan mengenal lebih dalam budaya seni tari kreasi, Hasil dari adanya kelas terbuka tersebut menghasilkan *feedback* yang positif, terbukti dari hasil wawancara bersama Bu Riyana mengenai adanya upaya dalam mempertahankan kegiatan dalam sanggar sebagai berikut,

“...Alhamdulillah terakomodir sekitar 30 siswa yang masuk yang daftar untuk di kelas terbuka tersebut gitu ya nah mungkin karena ini juga, Setialuyu dominan pelatihannya itu lebih spesifik kepada ranah tari klasik, tari kreasi yang notabene lebih lekat tari kreasinya itu kepada tari tradisi gitu, disini ada upaya bahwa agar masyarakat tidak melupakan sejarah, bahwa dalam dunia tari Sunda itu tidak hanya jaipongan saja...” (Data lapangan, 14 Maret 2025).

Terlepas dari *feedback* yang positif saat di bukanya kelas terbuka selama sebulan, dan selesainya kelas terbuka selama sebulan lebih. Kemudian ditutupnya pelatihan kelas terbuka dan dibuka kembali menjadi kelas umum yang dimana

harus melakukan administrasi pembayaran. Terjadi penurunan dari jumlah ke jumlah siswanya, sesuai dengan yang dikatakan oleh Bu Riyana mengenai menurunnya siswa yang mengikuti pelatihan.

“...karena membayar itu sementara pada waktu di gratiskan membeludakan 30 siswa gitu ya tetapi saat diharuskan untuk membayar jadi menurun gitu ya sekitar kurang dari 10 orang gitu, nah itu juga menjadi apa namanya persoalan bagi Setialuyunya...” (Data lapangan, 14 Maret 2025),

Berdasarkan pernyataan tersebut, menurunnya siswa yang sebelumnya mengikuti pelatihan di kelas terbuka dan menjadi umum, dikarenakan salah satu faktornya yaitu kendala hal ekonomi, kendala tersebut bisa menjadi penghalang bagi orang yang memiliki pendapatan terbatas atau ingin menghemat pengeluaran, terutama di kalangan pelajar/mahasiswa.

Gambar 4.13 Proses pelatihan saat mulainya kelas terbuka

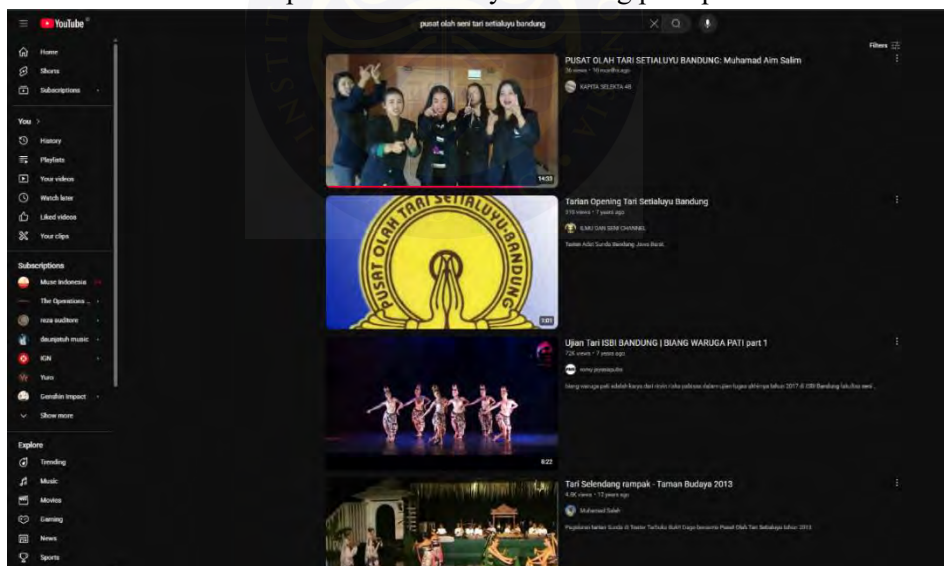


Sumber: Tangkapan layar dari *Highlight* Instagram @setialuyubandung. 2025

Ketika diadakannya upaya tersebut secara gratis, antusiasme peserta sangat tinggi hingga mencapai 30 siswa. Namun, setelah diterapkan sistem berbayar, jumlah peserta mengalami penurunan signifikan menjadi kurang dari 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ke pembiayaan menjadi tantangan tersendiri bagi Setialuyunya dalam mempertahankan partisipasi peserta.

Terkait pengaruh sosial media, terutama pada platform media sosial Youtube. Media sosial memainkan peranan penting dalam menjaga eksistensi dan jangkauan sebuah sanggar budaya. YouTube, sebagai salah satu platform video terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi wadah promosi, edukasi, dan dokumentasi yang efektif bagi seni pertunjukan tradisional.

Gambar 4.14 Hasil pencarian Setialuyu Bandung pada platform Youtube



Sumber: Tangkapan layar dari platform Youtube, Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah. 2025

Hasil observasi terhadap pencarian sanggar Setialuyu Bandung di platform Youtube sangatlah minim dan belum mampu memanfaatkan sepenuhnya potensi tersebut secara konsisten. Berbagai faktor yang mempengaruhi kurangnya penggunaan media sosial secara konsisten seperti, Sanggar Setialuyu tidak

memiliki atau membuat kanal Youtubenanya, hasil karya setialuyu yang di unggah oleh kanal lainnya dan minimnya pengelolaan sanggar dalam aspek sosial media.

Pemanfaatan teknologi secara bijak, keterlibatan generasi muda, serta dukungan lintas sektor menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan sanggar sebagai ruang pelestarian budaya Sunda yang hidup, relevan, dan berdaya saing. Modernisasi tidak sepenuhnya menjadi ancaman, melainkan dapat menjadi alat strategis dalam upaya revitalisasi kesenian tradisional.

Selain itu, penting untuk mengingat bahwa seni tradisional sunda adalah aset budaya sunda yang masih hidup dan berkembang yang bukan hanya warisan masa lalu. Sanggar Setialuyu dapat membangun kembali relevansinya dan menciptakan identitas budaya yang kuat di tengah masyarakat dengan memperbanyak pementasan yang kontekstual, atraktif, dan menyentuh isu-isu kontemporer.

4.2.3 Strategi Membangun Minat Generasi Muda Dalam Mempertahankan Eksistensi Sanggar Setialuyu

Sanggar Setialuyu adalah salah satu sanggar seni tari yang sangat penting untuk mempertahankan eksistensi seni tradisi sunda, terutama di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Di era modern, dominasi budaya populer dan kemajuan teknologi sering mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Namun, Sanggar Setialuyu terus berupaya mempertahankan relevansi dan daya tariknya di mata generasi muda tanpa menghilangkan jati diri budayanya yang kuat.

Agar eksistensinya tetap terjaga, dibutuhkan strategi khusus yang mampu membangkitkan minat generasi muda terhadap sanggar tersebut. Namun, kini dengan rendahnya partisipasi generasi muda menjadi ancaman bagi kesinambungan kegiatan dan warisan budaya yang selama ini dilestarikan. Salah satu strategi utama dalam menarik minat generasi muda adalah perlu adanya pendekatan edukatif yang adaptif dan inovatif secara intensif. Dengan sinergitas yang telah dilakukan hingga kini dengan beberapa instansi pendidikan seperti UPI Bandung, ISBI Bandung dan SMA 1 Pasundan, perlu ditingkatkan dalam jaringan sosial budayanya keberbagai instansi lainnya yang berhubungan dengan seni budaya, terutama seni tari klasik dan kreasi secara intensif.

Adaptif dan inovatif ini merujuk pada pemberian ruang proses kreatif pada siswa yang terlibat dan mengikuti pelatihan di sanggar Setialuyu. Karena pada akhirnya siswa yang mengikuti pelatihan, mereka akan di ikutkan kedalam kompetisi – kompetensi, perlombaan baik itu individu atau dari sanggar, sehingga anak-anak atau para remaja tersebut nantinya akan bisa mendapatkan hasil berupa uang atau piagam dan sertifikat lainnya untuk pembuktian dari pengimplementasian dari hasilnya akan menjadi output untuk menjadi bekal dijenjang selanjutnya.

Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, pergeseran minat masyarakat, menurunnya eksistensi seni tari klasik dan khususnya yang berkembang di dalam sanggar-sanggar tradisional. Untuk itu, dibutuhkan strategi lainnya yaitu revitalisasi yang tepat dan terarah guna mempertahankan keberlangsungan eksistensi karya seni tari di masyarakat.

Revitalisasi karya seni tari klasik dalam konteks sanggar mencakup berbagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai, bentuk, serta fungsi tari yang mulai terlupakan. Dari informasi yang didapatkan dari informan yaitu Afa, melakukan inisiasi dalam merevitalisasi seni tari klasik karya Bapak Aim Salim dalam event yang ia bawakan.

“...ternyata pak Aim mempercayakan Afa untuk merevitalisasi Tariannya, Itu kan udah menjadi regenerasi baru berarti Afa itu secara tidak langsung berarti Afa itu punya tanggung jawab lain juga dari Pak Aim. Ternyata Tarian beliau yang dari tahun 1900an sudah tidak ada ternyata sekarang dimunculkan lagi kembali tahun 2024 waktu itu. Afa bawain di event di Majestic Kerja sama dengan komunitas sekolah budaya di Karim. Disitu orang lain baru kenal “Oh ini tarian ini dari Setialuyu, oh tariannya karya Pak Aim” Setidaknya sama Afa diusahakan untuk dikenalkan lebih dahulu...” (Data lapangan, 17 Maret 2025).

Berdasarkan informasi tersebut, menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam mempertahankan eksistensi sanggar maupun karya seni tari yaitu dengan adanya Revitalisasi seni budaya. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu contoh output yang berhasil bagi generasi muda di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

4.2.3.1 Sosialisasi Sanggar Setialuyu di masyarakat umum

Hadirnya upaya memperluas jangkauan serta memperkenalkan eksistensinya kepada khalayak luas, Sanggar Setialuyu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memperkenalkan karya seni tarinya kepada masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan adanya bantuan dari berbagai pihak terutama pihak pemerintahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika adanya sebuah agenda kegiatan tersebut, perwakilan dari sanggar Setialuyu ikut berpartisipasi ke lingkungan masyarakat melalui undangan dari instansi lain, adanya pagelaran terbuka, diskusi budaya, dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

Sanggar Setialuyu sudah dikenal sebagai wadah dalam memelihara seni tradisional Sunda, khususnya dalam bidang tari klasik, kreasi dan karawitan. Melalui adanya upaya program sosialisasi, upaya tersebut tidak hanya menampilkan sebuah pertunjukan saja, namun juga menghadirkan diskusi dengan pelaku seni lainnya, adanya kerja sama pelatihan dengan sanggar lain, serta kegiatan atau event yang bersifat kolosal, seperti event Tari Merak Sadunya³. Event Tari Merak Sadunya menjadi dorongan kepada pelaku seni terutama sanggar seni tari lainnya, terutama pada Sanggar Setialuyu, karena dapat menunjukkan pentingnya bagi kebudayaan dan identitas nasional di masa yang akan datang.

Adanya upaya lain dalam mempertahankan eksistensi dalam bentuk sosialisasi di lapisan masyarakat umum. Hal yang paling awal dan utama dalam mengenalkan Sanggar ke halayak umum merupakan hal yang penting, karena dapat menjadi awal sebuah perjalanan sanggar tersebut dalam mengenalkan hasil karya seninya kepada masyarakat. Afa selaku informan pun menjelaskan hal tersebut dalam kutipan wawancaranya,

“...cara untuk mempertahankan eksistensinya itu Biasanya kita memunculkan kepermukaan tapi kita pun menyadari bahwa untuk kita muncul kepermukaan pun Kita membutuhkan dana, Baik untuk operasional Baik untuk perjalanannya Atau enggak Kostum dan lain-lain, kita membahasnya kan Sanggar seni tari yaa., Biasanya sekarang ini Banyak kegiatan-kegiatan dimana dijadikan Kolaborasi dengan Pihak-pihak terkait tapi tidak berdana, Misalkan kalau Sundanya mah *kawul...*”. (Data lapangan, 17 Maret 2025).

³ Sebuah pertunjukan tari merak yang dilakukan secara massal, yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa Barat dan memperingati Hari Perdamaian Dunia. Tari ini juga merupakan simbol menjaga kerukunan dan penghargaan terhadap keberagaman. Di tahun 2022, pertunjukan tersebut melibatkan Lebih dari 1000 perempuan menari Merak di halaman gedung Sate, Bandung, dalam memperingati hari perdamaian sedunia melalui seni.

Untuk mempertahankan eksistensi suatu sanggar seni, diperlukan upaya aktif dalam memunculkan ke hadapan publik. Namun, proses kemunculan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan akan dukungan finansial yang mencakup berbagai aspek seperti biaya operasional, transportasi, perlengkapan, hingga kostum. Oleh karena itu, keberlangsungan kegiatan seni sangat bergantung pada ketersediaan dana yang memadai sebagai penopang seluruh kegiatan pendukungnya.

Gambar 4.15 Bapak Aim Salim dan beberapa penari dari Setialuyu menampilkan Tari Lenyepan Naek Monggawa di kegiatan “Isola 12 Jam Menari 2024”, UPI Bandung.



Sumber: Dokumentasi Muhammad Arya Andriansyah, 2024.

Akhir tahun 2024 kemarin, Bapak Aim Salim dan Setialuyu turut diundang dalam kegiatan “Isola 12 Jam Menari” di UPI Bandung. Kegiatan tersebut merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Seni Tari (HIMASTAR) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Acara ini merupakan pergelaran seni tari yang berlangsung selama 12 jam nonstop,

menampilkan berbagai jenis tarian dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pelajar, hingga masyarakat umum.

Sanggar Setialuyu turut menghadirkan salah satu karyanya dalam kegiatan Isola 12 Jam Menari sebagai bentuk partisipasi aktif dalam upaya pelestarian dan penguatan eksistensinya di ranah seni pertunjukan. Penampilan yang dibawakan mencerminkan dedikasi sanggar dalam merawat kekayaan seni tari tradisional sekaligus menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan dinamika seni kontemporer. Hal tersebut memperlihatkan konsistensi sanggar dalam menjaga identitas seni serta menjadikannya tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Aim Salim saat diwawancarai mengenai strateginya mempertahankan eksistensi agar minat generasi muda gitu buat belajar dan mencintai seni tari kreasi dengan memperkenalkan karya tariannya di khalayak ramai, beliau menjelaskan bahwa,

“...ada undangan dari STSI Solo ada namanya pertunjukan “Menari 12 jam” nah kita mengisi pertunjukan disana. Itu salah satu cara memperkenalkan bahwa Setialuyu masih eksis dalam memberikan pembinaan, tentu saja anak-anak ini perlu adanya daya dukung dari pihak - pihak yang lain bahwa, tidak mungkin suatu organisasi seni budaya tradisional ini kalau tidak ada ide dukung dari masyarakat, akademisi hingga hal ini akan lama-lama bisa terkuras oleh budaya lain...” (Data lapangan, 26 Maret 2025).

Dengan memperkenalkannya di khalayak ramai dalam sebuah acara bertemakan budaya, hal tersebut termasuk dalam bentuk upaya sosialisasi budaya di masyarakat. Adapun bentuk salah satu upaya sosialisasi di masyarakat umum lainnya yaitu Workshop. Dengan menyelenggarakan workshop, guna memperkuat

keterlibatan publik dengan budayawan atau pelaku seni lainnya yang ada di sanggar Setialuyu.

4.2.3.2 Workshop

Sanggar Setialuyu harus mengambil berbagai tindakan strategis untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya adalah mencari kesempatan untuk bekerja sama dengan seniman di luar sanggar, baik dari daerah yang sama maupun lintas daerah, sehingga ada pertukaran pengetahuan dan pemahaman tentang materi tari baru. Selain itu, workshop dapat membantu pelatih dan peserta memperluas wawasan dan keterampilan menari.

Ketika menghadapi dinamika zaman yang kini terus berkembang, Sanggar Setialuyu memandang pentingnya melakukan inovasi dalam metode pelestarian budaya. Salah satu strategi yang diimplementasikan dengan efektif adalah menyelenggarakan workshop. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat posisi sanggar sebagai pusat pembelajaran seni tradisional yang adaptif terhadap perubahan sosial budaya.

Strategi workshop dipilih karena mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat, baik pelajar, mahasiswa, guru seni budaya, hingga komunitas lokal. Dengan metode partisipatif dan interaktif, peserta didorong untuk aktif mengeksplorasi potensi seni dalam diri mereka. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan edukasi budaya, tetapi juga menumbuhkan regenerasi pelaku seni yang siap melanjutkan perjuangan pelestarian.

Workshop tidak hanya menjadi sarana berbagi pengetahuan antar generasi, tetapi juga membuka peluang bagi eksplorasi gaya dan ekspresi baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Bu Riyana perihal bentuk strategi dalam mempertahankan eksistensi, bahwa,

“Selain kelas terbuka Saya juga akan melakukan Semacam Workshop ada tawaran juga Nanti setelah lebaran Ada tawaran workshop di Cimahi bekerjasama dengan Dewan Kesenian Kebudayaan Cimahi (DKKC). Mereka Mengakomodir Sebuah kegiatan workshop Tari Gandrung Liwung, siswanya itu pesertanya itu adalah guru guru dan pimpinan sanggar Yang ada di Cimahi...” (Data lapangan, 14 Maret 2025).

“...melakukan workshop juga Itu sebagai salah satu upaya, dengan workshop tersebut Mungkin para pimpinan sanggar Atau para guru tari nanti yang menjadi pesertanya itu mereka akan menyebarkan Tariannya itu dan mungkin suatu saat akan ke Setialuyu...” (Data lapangan, 14 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, selain adanya kelas terbuka, upaya lainnya yaitu membuat sebuah workshop Gandrung Liwung yang menjadi bentuk konkret dari upaya pelestarian seni budaya terutama Seni Tari Kreasi Baru. Kegiatan tersebut adanya potensi dapat memperluas jangkauan dan pemahaman seni tari tradisional di kalangan penggerak seni lokal.

Workshop juga menjadi salah satu solusi strategis dalam menghadapi tantangan pembiayaan yang kerap menjadi kendala utama sanggar-sanggar tradisional. Secara keseluruhan, workshop telah menjadi salah satu pilar penting dalam mempertahankan eksistensi Sanggar Setialuyu. Tidak hanya sebagai bentuk aktivitas kebudayaan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan, promosi, dan penguatan kelembagaan. Melalui berbagai kegiatan dan upaya dalam mempertahankan eksistensinya, Sanggar Setialuyu masih bisa beradaptasi dengan

berbagai tantangan secara internal maupun eksternal terutama perkembangan zaman yang kini menjadi persoalan dinamika dalam masyarakat.

4.2.3.3 Festival

Sanggar Setialuyu masih terbilang aktif dalam menerapkan sejumlah strategi untuk menjaga eksistensinya di tengah masyarakat. Salah satu strategi lainnya yang dijalankan yaitu dengan berpartisipasi atau mengikuti dalam berbagai kegiatan festival kesenian tingkat lokal atau nasional. Partisipasi dalam festival kesenian menjadi salah satu strategis bagi Sanggar Setialuyu untuk memperkenalkan kekayaan budaya Sunda kepada khalayak yang lebih luas. Festival tidak hanya menjadi ajang pertunjukan, tetapi juga ruang dialog budaya, di mana berbagai elemen masyarakat, seniman, penikmat seni, dan masyarakat.

Strategi ini juga mencerminkan semangat keterbukaan Sanggar Setialuyu terhadap perubahan dan inovasi. Dengan tetap menjaga esensi dan autentisitas kesenian tradisional, sanggar berupaya menyelaraskan bentuk pertunjukan dengan selera dan dinamika audiens masa kini. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Riyana perihal keterlibatan dalam mengikuti festival bahwa,

“...Setialuyu tetap eksis di masyarakat dan akan mengikuti festival, pasanggiri tari klasik yang diadakan pada bulan Juni yang diadakan oleh kalau tidak salah PUSBITARI yang bekerja sama dengan DISBUDPAR itu salah satu eksistensi Setialuyu agar tetap bertahan dan punya peran di masyarakat ...” (Data lapangan, 14 Maret 2025).

Oleh karena itu, walaupun bukan menjadi kegiatan rutin bagi Setialuyu, namun hal tersebut menjadi memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan apresiasi masyarakat dalam menjaga eksistensi sanggar Setialuyu.